

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi suatu negara karena dengan pendidikan dapat menciptakan pribadi, orang atau sumber daya manusia yang terdidik sikap dan perilakunya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa “Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan sebagai suatu upaya yang dinamis harus senantiasa terwujud sejalan dengan berbagai kondisi lingkungan dan tuntutan yang berkembang. Dalam hubungan ini, pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap setiap warga negara untuk memperoleh hak-haknya, yaitu pengembangan kepribadian dalam mempersiapkan diri memasuki masa depan yang lebih baik.

Sekolah Dasar menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan untuk melaksanakan tujuan pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan mempersiapkan peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa agar mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam proses pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam pengembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi (IPTEK). Melalui pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar karena siswa akan mempelajari mengenai teori dan praktik langsung tentang kehidupan maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Teori IPA akan berhubungan dengan pemahaman konsep, sedangkan praktik dalam IPA akan berhubungan dengan keterampilan proses. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam. Keterampilan proses sains yang digunakan oleh para ilmuwan tersebut dapat dipelajari oleh siswa dalam bentuk yang lebih sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Menurut Harlen

(dalam Samatowa, 2010 hlm.100-102) menyatakan bahwa keterampilan proses mencakup keterampilan mengamati (*observation*), mengelompokkan (*classification*), menafsirkan (*interpretation*), meramalkan (*prediction*), mengajukan pertanyaan (*question*), berhipotesis (*hipothesis*), melakukan percobaan (*exsperiment*), menerapkan konsep dan mengkomunikasikan hasil percobaan (*communication*).

Pengoptimalan keterampilan proses sains akan bermanfaat bagi siswa untuk menemukan suatu konsep melalui aktivitas yang melibatkan kegiatan eksperimen. Dari pemaparan tersebut, terlihat jelas bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya peran serta siswa untuk meningkatkan keterampilan prosesnya karena nantinya siswa akan memperoleh pengetahuan baru dengan caranya sendiri dan merasakannya secara langsung sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran di lapangan tidak sesuai dengan yang sudah dipaparkan sebelumnya. Hal tersebut terlihat berdasarkan wawancara terbuka dengan guru kelas dan observasi pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Bandung, dimana siswa terlihat kurang terampil dalam kerja ilmiah. Pembelajaran IPA di dalam kelas akan berhubungan dengan kerja ilmiah yang memerlukan suatu keterampilan proses, peneliti menemukan beberapa masalah mengenai keterampilan proses sains siswa terutama pada aspek keterampilan berhipotesis, keterampilan melakukan investigasi, keterampilan menerapkan konsep, dan keterampilan mengkomunikasikan. Permasalahan dari keempat aspek tersebut yaitu: siswa belum terbiasa melakukan penyelidikan dalam proses pembelajaran, siswa kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah percobaan, siswa kurang terampil dalam mengemukakan kemungkinan-kemungkinan terhadap hal yang diamatinya, siswa tidak percaya diri dalam menjelaskan mengenai apa yang telah ia pelajari secara lisan maupun tulisan, siswa malas ketika diberi tugas untuk menjelaskan suatu fenomena secara tulisan, serta siswa kesulitan saat menghubungkan konsep dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, permasalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi sebab adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari suatu materi, sehingga saat proses

pembelajaran siswa tidak ikut terlibat secara aktif melakukan tugas-tugas pembelajaran, sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan masalah tersebut adalah proses pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung menggunakan ceramah dan tanya jawab saja sehingga pembelajaran berfokus pada mendengarkan penjelasan guru dan siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas menemukan konsepnya sendiri.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti memberikan alternatif tindakan untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa dengan menggunakan suatu model pembelajaran. Penerapan suatu model pembelajaran yang tepat akan menjadi langkah awal untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa, dimana aktivitas memahami suatu konsep melalui pemahaman fenomena sehari-hari dapat terlaksana. Oleh karenanya, peneliti memilih salah satu model pembelajaran inkuiri sebagai alternatif permasalahan tersebut. Menurut Kumala (2016, hlm.73), inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak belajar sendiri dalam memahami suatu konsep.

Model inkuiri yang akan dilakukan yaitu inkuiri terbimbing dimana guru memberikan bimbingan kepada siswa berupa pemberian pertanyaan awal dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi. Penggunaan inkuiri terbimbing dikarenakan menyesuaikan dengan karakteristik siswa di dalam kelas yang memang masih perlu bimbingan dan belum dapat dibebaskan dalam melakukan suatu eksperimen atau percobaan. Menurut Hosnan (2014, hlm. 334) model inkuiri memiliki beberapa kelebihan diantaranya mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga dapat dikatakan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran dengan model inkuiri juga dapat melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang kemampuan belajarnya bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi di salah satu SDN di Kota Bandung. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian

tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum peneliti merumuskan sebuah masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimanakah peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing?”. Adapun rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan secara khusus, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan umum yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar. Adapun tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan secara khusus, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas IV Sekolah Dasar setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumber keilmuan bagi para pembaca untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasannya dalam memahami keterampilan proses

sains pada siswa sekolah dasar, dan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai salah satu upaya yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

- b. Sebagai referensi bagi para pembaca atau bagi penelitian selanjutnya dalam memahami dan mengembangkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui penerapan model inkuiri di sekolah dasar sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kurangnya keterampilan proses sains siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga dapat melatih kemampuan dalam melakukan keterampilan proses sains.
- 2) Melalui penerapan model inkuiri terbimbing siswa dapat meningkatkan keterampilan proses sains yaitu keterampilan merumuskan hipotesis, keterampilan melakukan investigasi, keterampilan menerapkan konsep dan keterampilan mengkomunikasikan.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan gambaran tentang pelaksanaan model inkuiri terbimbing sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa.
- 2) Sebagai referensi bagi guru dalam memilih suatu model pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Memberikan informasi mengenai penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya untuk melatih keterampilan proses sains siswa.

d. Bagi peneliti

- 1) Mampu mengembangkan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains.

- 2) Memberikan pengalaman dalam menyelesaikan masalah keterampilan proses sains siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

1.5 Struktur Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari bab I sampai bab V yang disusun secara sistematis. Bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi.

Bab II yaitu kajian pustaka, yang di dalamnya berisi kajian teori dari variabel judul skripsi yang di teliti, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan definisi operasional.

Bab III yaitu metode penelitian, yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Bab IV yaitu temuan dan pembahasan, yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai temuan dari hasil pelaksanaan penelitian berupa hasil observasi. Selain itu akan terdapat pembahasan dari temuan, hasil pengolahan data dan analisis data sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi, yang di dalamnya berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi guru dan peneliti selanjutnya.